

Relevansi Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Penguatan Akidah Anak dalam Hadis: Studi Takhrij Hadis

Faqih Firdaus^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
faqihfirdaus234@gmail.com

* Correspondence: faqihfirdaus234@gmail.com

Received: 10/12/2023; Accepted: 10/1/2024; Published: 30/3/2024

Abstrak: Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua adalah sekolah pertama bagi anak sebelum dia mendapat pendidikan dari orang lain. Tujuan penelitian ini adalah membahas konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak menurut perspektif hadis. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teradapat konsep pola asuh anak yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan berpegang kepada syariat yang diajarkan Nabi Muhammad Saw akan menjadikan hidup lebih baik dan terarah, khususnya dalam masalah pola asuh orang tua dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Anak; Hadis; Pola Asuh; Orang tua

Abstract: *The way parents raise and educate their children greatly influences the behavior and personality of the child. Therefore, parents are the first school for children before they receive education from others. The purpose of this study is to discuss the concept of parenting patterns in fostering children's faith according to the perspective of the hadith. This research method applies a qualitative type through literature studies by applying content analysis. The results of this study indicate that there is a concept of parenting patterns that are in accordance with the demands of the Prophet Muhammad. This study concludes that by adhering to the sharia taught by the Prophet Muhammad, life will be better and more focused, especially in the matter of parenting patterns in educating children.*

Keywords: Children; Hadith; Parenting; Parents

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Pola asuh dan didikan orang tua sangat mempengaruhi kualitas perilaku serta kepribadian seorang anak, karenanya orang tua merupakan madrasah pertama sebelum orang lain mendidiknya. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak

dalam segala aspek kehidupan, terutama masalah akidah dan akhlaknya. Jika seorang anak dididik dengan baik, maka ia kelak akan berguna bagi masyarakat dan Agama, begitupula sebaliknya, jika seorang anak tidak diasuh dan dididik dengan baik, maka ia kelak menjadi seorang yang kurang bermoral. Pendidikan akidah dan akhlak mesti di berikan sejak dini, agar ketika anak dewasa sudah terbiasa dan mampu mengamalkannya dengan baik. Keberhasilan dunia dan akhirat seorang anak ada pada orang tua dan lingkungan yang mendukung. Orang tua dianugerahi amanah oleh Allah Swt berupa anak, Seorang yang berhak dan paling tepat untuk bisa mengemban amanah adalah orang yang profesional. Jika seseorang diamanahi sesuatu, maka ia harus memperlakukan sesuatu itu sesuai dengan apa yang diharapkan pemberi amanah. Bukan seperti yang diinginkan orang tua, berarti orang tua harus mendidik, merawat, dan menjaga anak 2 sesuai dengan perintah Allah Swt. Namun, sering kali dalam prakteknya tidak dibarengi dengan pemahaman dalam mendidik anak seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadis(Padilah, 2021).

Disatu sisi, pola asuh yang seharusnya adalah berupa bimbingan dari orang tua terhadap anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya termasuk persoalan akidah anak, sedangkan disisi lain tidak semua orang tua memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi peningkatan akidah pada diri anak oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih banyaknya orang tua yang belum memahami mengenai konsep pola asuh dalam mendidik akidah anak.

Masalah utama dari penelitian ini adalah adanya hadis-hadis pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Bagaimana konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak dalam hadis. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak menurut hadis. Penelitian ini secara teori memiliki manfaat dan kegunaan yaitu dapat menjadi sumbangan ilmiah sekaligus memberikan pandangan terkait konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak menurut hadis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi serta manfaat untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan menambah wawasan bagi orang tua tentang cara-cara mengasuh dalam menumbuhkan akidah.

Menurut Diane E. Papalia (dalam Fenia Teviana dan Maria Anita Yusiana, 2012, hal. 49-50), pola asuh orang tua adalah metode terbaik yang dapat digunakan untuk mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mereka. Memilih pola asuh yang tepat sangat penting bagi pendidik, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam pola asuh, orang tua memegang peranan vital dalam pendidikan anak. Sikap, perilaku, dan gaya hidup orang tua menjadi faktor pendidikan yang tanpa disadari mempengaruhi karakter anak (Santika et al., 2019).

Para peneliti meneliti tentang cara orang tua membentuk anak dalam menanamkan akidah. Orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak belajar dari orang lain, orang tuanya yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidiknya. Orang tua harus bisa menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dan mendidik anaknya. Karena mengasuh anak merupakan wujud dari tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Menurut Dedi Wahyudi, akidah dalam agama Islam berarti keyakinan penuh terhadap keesaan Allah, di mana Allah adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur segala sesuatu di jagad raya (Wahyudi & Filma Eka, 2017). Mengajarkan akidah kepada anak adalah tugas utama orang tua, karena akidah merupakan dasar bagi setiap

umat Muslim. Menanamkan akidah dalam pola pengasuhan akan membuat anak terbiasa menjalankan syariat Islam, sehingga fondasi akidah anak semakin kuat.

Rasulullah SAW adalah panutan bagi seluruh umat. Menaati Nabi SAW berarti menaati Allah. Oleh karena itu, ketika umat mengikuti contoh Nabi, secara otomatis mereka menjalankan perintah Allah sehingga akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk mengikuti perbuatan Nabi SAW, umat Muslim dapat menggunakan hadis karena memiliki otoritas tertinggi kedua setelah al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik hadis. Hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis shahih yang terdapat dalam Kutub al-Tis'ah, yang mencakup sembilan imam (Uyuni, 2019).

Hadis menyajikan konsep pola asuh untuk orang tua dalam mendidik anak, serta memberikan contoh bagaimana cara mengembangkan akidah anak. Hadis tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan akidah anak ini terdapat dalam Kutub al-Tis'ah. Para ulama sepakat bahwa Kutub al-Tis'ah adalah kitab inti yang wajib dipelajari oleh pemula (SUHENDRA, 2023). Ada hadis yang berkaitan dengan cara orang tua membentuk karakter anak-anak mereka. Para ulama telah memberikan penjelasan dalam kitab-kitab klasik dari sudut pandang hadis. Penelitian ini juga menjelaskan adanya konsep pola asuh dalam mengembangkan akidah anak. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh dalam mendidik anak yang dikenal dengan istilah "prophetic parenting." Cara pengasuhan untuk menumbuhkan akidah anak akan dijelaskan dari perspektif hadis Nabi.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hadis Nabi maka dari itu peneliti menggunakan metode hadis tematik. Sedangkan sumber sekunder meliputi kitab syarah Fathul Bari, Syarah Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud karya Abu Ath-Thayyib Muhammad, buku yang berjudul Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shaleha Karya Muhammad Zaairul Haq, jurnal serta rujukan-rujukan lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (Zed, 2004). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Secara spesifik, interpretasi dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik).

c. Literature review

Berdasarkan tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang membahas hal yang serupa. Pertama, skripsi karya Humaidi Zafar Shodiq yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran terhadap Religiusitas Anak," dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengkaji pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik kehidupan keagamaan anaknya menurut perspektif Al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Rizka Fitriani pada tahun 2019 dengan judul "Studi Analisis Hadis Sunan Abu Dawud Tentang Shalat Pendidikan Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak," di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini mengkaji perintah shalat untuk anak yang tercantum dalam hadis Sunan Abu Dawud, namun fokus penelitiannya adalah pada potensi anak dalam konteks psikologi perkembangan anak.

Ada persamaan dan perbedaan antara temuan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang. Penelitian sebelumnya dan sekarang sama-sama membahas pola asuh orang tua.

Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas pola asuh orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis riwayat Abu Dawud, sedangkan penelitian sekarang membahas pola asuh orang tua dalam mendidik akidah anak perspektif hadis menggunakan metode tematik hadis.

2. Hasil Penelitian

a. Pandangan Umum Konsep Pola Asuh *Taqwim Tarbawi* Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang tetap (Kia & Murniarti, 2020). Kata "asuh" memiliki arti membimbing, menjaga, atau memimpin. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ibu kandung, orang yang dianggap cerdik dan ahli, atau orang yang dihormati di kampung.

Menurut Syaiful Djamarah(Bahri, 2014), jika kata "pola" diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap, maka itu sepadan dengan istilah "kebiasaan." Sementara itu, kata "asuh" mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga seseorang dapat tetap berdiri dan menjalani hidupnya dengan sehat. Dalam konteks keluarga, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung, yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dalam keluarga. Jadi, pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang berhubungan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya setiap hari dalam lingkungan keluarga (Handayani, 2021).

Menurut Elizabeth Bergner Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan anak yang dikutip oleh Adawiah (Adawiah, 2017), terdapat tiga jenis pola asuh yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah metode mendisiplinkan dengan menerapkan aturan dan pengaturan yang ketat hingga kaku untuk memaksakan perilaku tertentu(Ismail, 2019). Teknik hukuman dalam pola asuh ini melibatkan sanksi berat, termasuk hukuman fisik jika anak gagal memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam pola asuh ini, tidak ada pujian atau penghargaan yang diberikan ketika anak berhasil berperilaku sesuai dengan standar orang tua.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mengacu pada minimnya atau tidak adanya disiplin. Biasanya, pola asuh ini tidak mengarahkan anak untuk mengikuti perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak melibatkan hukuman (Musslifah et al., 2021). Anak-anak dibiarkan menghadapi situasi yang terlalu sulit bagi mereka tanpa adanya bimbingan atau pengendalian.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis melibatkan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami alasan di balik perilaku yang diharapkan. Metode ini menekankan aspek pendidikan dalam disiplin, bukan hukuman. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, namun hukumannya tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.

Banyak faktor yang mempengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka, dan semuanya saling terkait dan cukup kompleks. Kondisi sosial-ekonomi sangat berpengaruh, karena keluarga dengan sumber daya lebih banyak biasanya memiliki akses lebih baik ke pendidikan dan fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Latar belakang budaya dan nilai-nilai keluarga juga sangat mempengaruhi cara anak

dibesarkan. Pengalaman masa lalu orang tua, termasuk bagaimana mereka sendiri dibesarkan, juga membentuk cara mereka mendidik anak. Faktor psikologis seperti tingkat stres, kesehatan mental, dan hubungan antar anggota keluarga juga dapat mempengaruhi gaya pengasuhan. Selain itu, lingkungan luar seperti komunitas, sekolah, dan media juga berperan dalam membentuk perilaku dan sikap orang tua dalam mengasuh anak.

b. Identifikasi Hadis Mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah Anak

Hadis merupakan elemen penting dalam syariat Islam dan selalu menarik perhatian bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya (Rahman, 2011). Salah satu hadis yang relevan adalah yang membahas tentang penyembuhan diri untuk kesehatan mental. Dalam penelitian ini, metode tematik digunakan untuk menyusun hadis lengkap dengan sanadnya. Setelah itu, metode takhrij digunakan untuk menilai kualitas hadis tersebut, diikuti dengan penjelasan hadis secara umum. Berikut adalah hadis yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُكَحِّسَانَهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمِيعَهُ لَنْ تُحِسِّنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ مُمْ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya): (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.

Hadis di atas tercantum dalam kitab Shahih Bukhari, jadi Imam Bukhari berperan sebagai orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Perawi pertama dari hadis ini adalah Abu Hurairah, yang dikenal sebagai perawi yang terpercaya. Semua rantai periwayatan hadis tersebut tersambung hingga Nabi Muhammad, sehingga hadis ini dianggap sahih dan dapat diterima kebenarannya.

Sabda Nabi menyatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki kecenderungan alami untuk mengikuti agama Islam. Namun, agama yang dianutnya kelak sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi akan dipengaruhi oleh agama orang tua yang membesarkannya. Ini berarti jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga Yahudi, dia akan mengikuti agama Yahudi. Demikian pula halnya dengan

agama Nasrani dan Majusi. Hadis ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak sejak lahir hingga kehidupan selanjutnya. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak, baik secara fisik maupun spiritual. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anak, karena anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungannya (Marronis et al., 2024).

Mengajarkan akidah kepada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membangun dasar keyakinan mereka. Orang tua perlu memahami konsep dasar tentang tauhid agar bisa mendampingi anak-anak mereka dengan baik, seperti yang disebutkan dalam hadis.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّسِيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ
بِاللَّهِ وَمَا لَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ
بِهِ شَيْئًا وَتُقْيِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْمَلَ
كَائِنَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةَ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ
وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَجُلًا وَإِذَا تَطَافَلَ رُعَاةُ الْإِبْلِ الْبَهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا
يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ مُمْ تَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةُ مُمْ أَذْبَرَ فَقَالَ
رُدُّوهُ فَلَمْ يَرُوا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنْ
الْإِعْلَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata, Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah bermajelis dengan para sahabat, lalu datanglah malaikat Jibril 'alaihissalam yang kemudian bertanya, "Apakah iman itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, pada perjumpaan dengan-Nya, kepada para Rasul-Nya, dan engkau juga beriman kepada hari kebangkitan." (Jibril 'alaihissalam) melanjutkan, "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi ﷺ, "Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, engkau dirikan salat, engkau juga tunaikan zakat yang diwajibkan, serta engkau berpuasa di bulan Ramadan." (Jibril 'alaihissalam) melanjutkan, "Apakah Ihsan itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dialah yang melihatmu." (Jibril 'alaihissalam) melanjutkan, "Kapan terjadinya hari Kiamat?" Nabi ﷺ menjawab, "Yang ditanya tentang hal itu tidak lebih tahu dari yang bertanya, namun aku akan terangkan tanda-tandanya, yaitu: Jika seorang budak melahirkan majikannya, dan jika para penggembala unta yang tidak diketahui (nasabnya) berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Ada lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah."

Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, "Sesungguhnya hanyalah milik Allah pengetahuan tentang hari Kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'alaihissalam pergi, kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Bawalah dirinya kembali ke sini!" Namun para sahabat tak melihatnya lagi, lantas Nabi bersabda, "Dia adalah malaikat Jibril yang datang kepada orang-orang untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdillah berkata, "Semua hal yang diterangkan beliau ﷺ dijadikan sebagai iman."

Hadis ini berasal dari kitab Shahih Bukhari dan dicatat oleh Imam Bukhari sebagai perawi hadisnya. Abu Hurairah adalah perawi pertama dalam hadis ini dan dianggap sebagai perawi yang dapat dipercaya. Seluruh rangkaian perawi hadis ini dapat dilacakatau bersambung hingga kepada Nabi, sehingga hadis ini dianggap sahih.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النُّعَيْمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَهَّابِ النَّقِيفُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو يُوبُ عَنْ أَبِي قِلَابةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَ مَنْ كُنْ فِيهِ وَجَدَ حَلَوةً أَلِيمًا إِنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمُرْءُ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكُرْهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكُرْهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"

Hadis tersebut terdapat dalam kitab Musnad Ahmad, menempatkan Imam Ahmad dalam garis sanad hadis sebagai mukharrij al-hadis, yang merujuk pada orang yang menguatkan riwayat hadis. Anas bin Malik, perawi pertama dalam hadis ini, dianggap sebagai rawi yang tepercaya oleh ulama. Semua rangkaian sanad hadis ini bersambung hingga Nabi, sehingga hadis tersebut dianggap sahih.

حَدَّثَنَا حَاجَاجُ بْنُ مِنْهَاٰلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَوْلِدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عَبْيَدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَيْمَىِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّىَ كَانَ الْحَجَاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telaah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telaah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radliyallahu 'anhу, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan

mengajarkannya." Berkata: Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini"

Hadis tersebut terdapat dalam Sunan Abu Daud, menegaskan bahwa Imam Abu Daud termasuk mukharrij al-hadis, yaitu orang yang mengumpulkan dan meriwayatkan hadis. Sahabat Usman bin Affan adalah perawi pertama dalam hadis ini, yang langsung berasal dari Nabi Muhammad Saw. Seluruh sanad hadis ini bersambung hingga Nabi, memperkuat keshahihannya.

c. Relevansi Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Penguatan Akidah Anak dalam Hadis

Setelah menghimpun dan menambahkan penjelasan syarah serta sumber-sumber tambahan lainnya, peneliti menemukan konsep pengasuhan yang telah Nabi SAW ajarkan dalam hadisnya. Di dalam konsep pengasuhan yang ada pada hadis Nabi, tidak dipetakan jenis-jenis pengasuhan seperti yang dikemukakan oleh tokoh psikologi perkembangan anak yang menyebutkan bahwa pola asuh terdiri dari tiga jenis yakni autoritatif, demokratis, dan permisif (Sabardila et al., 2021). Meskipun demikian dalam hadis Nabi dijelaskan bagaimana konsep mengasuh anak dan perintah mendidik anak agar anak memiliki akidah yang kuat. Sehingga dalam penerapannya orang tua dapat mempraktikan pola asuh Nabi dengan tahapan dari teknik pengasuhan anak yang ada dalam psikologi perkembangan. Dengan demikian membuktikan bahwa hadis dapat menjawab segala perkembangan zaman dan dapat diadaptasikan dengan ilmu-ilmu kekinian (Komalasari & Utami, 2024).

Tanggung jawab sebagai orang tua bukanlah hal yang main-main mengingat Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam mendidik anaknya (Ahsanulkhaq, 2019). Segala sesuatu yang ada pada diri orang tua secara tidak sadar menyerap pada pribadi anak. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan mempraktikan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya karakter anak salah satunya adalah pola asuh dari orang tuanya. Untuk menerapkan pola asuh yang tepat orang tua dapat mencantoh konsep Rasulullah SAW dalam mengasuh anak. Konsep pengasuhan dalam menumbuhkan akidah anak yang peneliti temukan dalam Kutub al-Tis'ah diantaranya:

1. Menjaga kemurnian fitrah anak

Dalam hadis dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah, yang sejalan dengan teori tabula rasa oleh John Locke. Menurut Muttakhidah (2016, hal. 47), manusia dilahirkan dalam keadaan suci tanpa bawaan tertentu yang telah dibangun sejak lahir. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan apakah anak akan mengikuti agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi di masa dewasa. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi akidah anak di masa depan. Mengajarkan agama kepada anak membangun dasar akidah dalam dirinya, dan pengasuhan yang konsisten dalam membentuk akidah akan membiasakan anak dengan nilai-nilai tersebut secara rutin, sehingga akidahnya akan terus berkembang. Mengenalkan anak pada Iman dan Islam.

2. Menanamkan kecintaan pada Nabi

Dalam hadis, diceritakan bahwa malaikat Jibril bertanya kepada Nabi untuk menjelaskan makna Iman, Islam, dan Ihsan kepada para sahabat. Hadis ini menjadi pedoman bagi orang tua dalam mengajarkan pengertian Iman dan Islam kepada

anak-anak mereka. Menurut hadis tersebut, Iman adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya. Islam adalah beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan siapapun, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melakukan haji ke Baitullah jika mampu. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama Islam, Iman, dan Ihsan sejak dini akan memperkokoh keimanan seseorang kepada Allah SWT dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak keyakinannya, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh tentang ajaran agama. Mengajarkan anak untuk mencintai Nabi .

Seperti yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan terbaik bagi umatnya, dalam hadis dikatakan barang siapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari apapun maka ia akan merasakan manisnya iman. Mengajarkan anak agar mencintai Nabi akan menumbuhkan rasa loyalitas dalam dirinya terhadap Nabi dan ajaran-ajarannya, dengan demikian anak akan meneladani setiap sunnah yang diajarkan Nabi. Orang tua dapat mengajarkan anak mencintai nabi dengan metode menceritakan kisah Nabi dalam bentuk dongeng dan mengambil hikmah dari setiap cerita agar anak dapat memahami dengan mudah dan dapat meneladannya dalam kehidupan sehari-hari

3. Mengajarkan anak al-Qur'an sejak dini

Mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis bahwa orang yang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Terkait dengan pola asuh orang tua, mengajarkan al-Qur'an kepada anak sangat penting karena al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat manusia. Mempelajari al-Qur'an tidak hanya memberikan banyak manfaat dan bernilai ibadah, tetapi juga membentuk karakter qurani pada anak . Orang tua dapat memulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah kepada anak, kemudian membantu mereka menghafal surat-surat pendek. Mendorong anak untuk membaca al-Qur'an setiap hari akan membiasakan mereka dengan kitab suci ini. Saat anak semakin dewasa, orang tua dapat menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an agar anak dapat memahaminya dengan lebih baik (Fachmi et al., 2021)

4. Mengajarkan anak agar ta'at kepada Allah

Dalam hadis yang ditemukan oleh peneliti, disebutkan bahwa Nabi memberikan sepuluh wasiat kepada Muadz bin Jabal, salah satunya adalah untuk mengajarkan keluarga agar menghormati dan taat kepada Allah. Konsep "takut kepada Allah" di sini tidak hanya berarti rasa takut akan hukuman atau kejadian mengerikan, tetapi lebih sebagai ekspresi dari ketakutan sejati seorang hamba kepada Tuhan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali (1989) yang mengungkapkan bahwa takut kepada Allah adalah manifestasi dari kekhawatiran dan kegelisahan batin yang timbul karena kemungkinan mendapat cobaan yang tidak diinginkan dari Allah di masa depan. Ketakutan ini, yang mempengaruhi jiwa secara fisik dengan menyebabkan kekhawatiran dan tangisan, mendorong seseorang untuk menjauhi segala bentuk dosa dan mengisi hidup dengan ketakutan, menyesali kesalahan masa lalu, serta bersiap untuk masa yang akan datang (Padilah, 2021).

5. Membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah

Hadis yang sedang dibahas oleh peneliti mengenai kewajiban orang tua dalam mendidik anak mereka untuk menunaikan shalat, karena menurut syariat Islam anak-anak dimulai diwajibkan menunaikan shalat setelah mencapai usia baligh.

Hadis ini menegaskan bahwa perintah untuk shalat ditujukan kepada orang tua untuk mengajari anak-anak mereka, bukan kepada anak-anak langsung. Ketika anak mencapai usia sepuluh tahun dan menolak untuk shalat, orang tua dapat memberikan teguran fisik sebagai cara untuk memberikan peringatan, dengan catatan bahwa teguran tersebut tidak boleh melukai atau meninggalkan bekas pada anak. Ini bertujuan untuk memberi pengertian, bukan untuk menganiaya. Kesalahan dalam memahami hadis ini sering kali digunakan sebagai pbenaran untuk kekerasan terhadap anak, padahal inti dari hadis ini adalah pendidikan dan pembiasaan yang baik sejak dini agar anak terbiasa dengan ibadah shalat, yang merupakan kewajiban utama dalam Islam(Afendi et al., 2023).

3. Kesimpulan

Hadis Nabi Muhammad Saw mengajarkan prinsip-prinsip yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Setelah mempelajari dan menganalisis hadis-hadis tentang pola asuh dan akidah, ditemukan bahwa terdapat konsep-konsep pola asuh yang diajarkan oleh Nabi, yang dapat diterapkan untuk memperkuat akidah anak. Konsep-konsep ini mencakup mengajarkan makna iman dan Islam kepada anak, mengenalkan kalimat tauhid, mengajarkan anak untuk mencintai Nabi, memperkenalkan Al-Quran sejak usia dini, mengajarkan anak untuk taat kepada Allah, mengenalkan anak pada ucapan yang baik, memberikan bimbingan kepada anak, memperlakukan mereka dengan kasih sayang, membiasakan mereka dengan ibadah, dan memberikan teladan yang baik.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Anwar, C. (2023). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1(1), 1–7.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Bahri, S. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 198–199.
- Darmalaksana, W. (2020). *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fachmi, T., Umayah, U., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Pola asuh islami: Antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 423–432.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.

- Ismail, I. H. (2019). Pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga (Dampak perkembangan perilaku anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 43–64.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278.
- Komalasari, N., & Utami, S. T. (2024). Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 1–10.
- Marronis, R. P., Nada, S. B. K., Sartika, L., Hayati, P., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17–29.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2).
- Padilah, N. (2021). Urgensi parenting perspektif hadis. *Uin Sultan Maulana Banten*, Hal, 3.
- Sabardila, A., Prihartanti, N., & Wahyudi, A. B. (2021). *AUTOBIOGRAFI: Sumber Kritik Keluarga dan Potensi Anak*. Muhammadiyah University Press.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- SUHENDRA, A. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI ATAS HADIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA. *Jurnal ISSUE*, 1(1).
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuh kembang anak dalam keluarga. *As-Šibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 4.
- Wahyudi, D., & Filma Eka, S. (2017). Bunga Rampai Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya. *Lampung: CV. IQRO*.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. *Cet. II.*



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).